



Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 2:10 untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah di Era Digital

Meike Irmawati Tompira ^{1*}, Tonny Andrian Stefanus ², Maria Titik Windarti ³

¹⁻³ STT Kadesi Bogor, Indonesia

Email : meike@sttkb.ac.id ¹, bangkit153@gmail.com ², mariawindarti3@gmail.com ³

Korespondensi penulis: meike@sttkb.ac.id *

Abstract. *Christian Religious Education (PAK) in the digital era faces great challenges as well as opportunities to develop through learning innovation. With a theological foundation such as Ephesians 2:10, this education does not only aim to develop cognitive aspects, but also to shape character oriented towards personal and spiritual transformation. PAK teachers are required to be inspirers who integrate faith values with innovative learning approaches, such as the utilisation of digital technology, the development of student-based learning models, and the application of creative methods, such as gamification and blended learning. However, this digital transformation is not without obstacles. In Palu City, geographical challenges, technological limitations, and diverse student backgrounds are important issues that need to be addressed. By implementing strategies such as teacher training, collaboration with churches, and contextualised curriculum development, PAK can adapt and be relevant to the times. This research uses a literature review to explore the concept and implementation of innovations in PAK, including improving teachers' skills in technology, learning management, and communication. The results show that a constructivism-based approach, which emphasises hands-on experience and active learning, can improve learning effectiveness. The synergy between technology, faith and local context is the key to the success of Christian education that is able to produce a generation with character and competence to face the digital era..*

Keywords: *Digital Age, Innovation, Christian Religious Education Teacher*

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital menghadapi tantangan besar sekaligus peluang untuk berkembang melalui inovasi pembelajaran. Dengan landasan teologis seperti Efesus 2:10, pendidikan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang berorientasi pada transformasi pribadi dan spiritual. Guru PAK dituntut untuk menjadi inspirator yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan pembelajaran inovatif, seperti pemanfaatan teknologi digital, pengembangan model pembelajaran berbasis siswa, dan penerapan metode kreatif, seperti gamifikasi dan blended learning. Namun, transformasi digital ini tidak tanpa hambatan. Di Kota Palu, tantangan geografis, keterbatasan teknologi, dan beragam latar belakang siswa menjadi isu penting yang perlu diatasi. Dengan menerapkan strategi seperti pelatihan guru, kolaborasi dengan gereja, serta pengembangan kurikulum kontekstual, PAK dapat beradaptasi dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan kajian literatur untuk mengeksplorasi konsep dan implementasi inovasi dalam PAK, termasuk peningkatan keterampilan guru dalam teknologi, pengelolaan pembelajaran, dan komunikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konstruktivisme, yang menekankan pada pengalaman langsung dan pembelajaran aktif, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sinergi antara teknologi, iman, dan konteks lokal menjadi kunci keberhasilan pendidikan Kristen yang mampu melahirkan generasi berkarakter dan kompeten menghadapi era digital.

Kata kunci: Era Digital, Inovasi, Guru PAK

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi dinamika tantangan dan peluang yang semakin kompleks. Para pendidik dituntut tidak hanya untuk memiliki pemahaman

mendalam terhadap materi ajar, tetapi juga untuk menciptakan pendekatan pembelajaran inovatif yang selaras dengan perkembangan teknologi. Efesus 2:10, yang menyatakan bahwa "kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik," memberikan landasan teologis yang kuat dalam merancang pendidikan berbasis pembentukan karakter dan penguatan kompetensi profesional pendidik. Landasan teologis ini memberikan dorongan bahwa pendidikan agama Kristen harus melampaui aspek kognitif dan berorientasi pada transformasi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan teori, tetapi juga berperan sebagai inspirator yang membimbing siswa untuk menghidupi iman mereka dalam keseharian. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi media pembinaan bagi siswa dan guru dalam mewujudkan perbuatan baik yang telah dirancang Allah bagi mereka.

Di tengah era digital yang terus berkembang, integrasi teknologi dalam pendidikan bukan lagi sekadar opsi, melainkan kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks sekolah-sekolah Kristen di Kota Palu, tantangan seperti kondisi geografis, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan keragaman latar belakang siswa menjadi isu yang perlu diatasi. Namun, transformasi digital ini. Pendidikan di Kota Palu, Sulawesi Tengah dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif, guru dapat diberdayakan untuk menjawab kebutuhan era digital dan membimbing siswa agar mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat modern. tambahkan pembahasannya

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang membahas tentang standar proses menekankan pentingnya peran guru dalam merancang perencanaan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, yang secara spesifik mengatur standar proses pembelajaran. Regulasi tersebut mengamanatkan bahwa guru pada setiap jenjang pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Penyusunan perangkat pembelajaran harus dilakukan dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta mampu menantang siswa untuk berpartisipasi secara aktif (Zuhdan, 2011)

Dengan pendekatan strategis seperti pelatihan guru, kolaborasi sekolah dengan gereja, pemanfaatan teknologi sederhana, dan kurikulum yang kontekstual, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih relevan dan transformatif. Guru yang diberdayakan akan mampu menghidupkan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran, menciptakan generasi yang tidak hanya memahami iman mereka tetapi juga mampu menghadapi tantangan era modern dengan hikmat dan kepercayaan diri. Melalui sinergi antara iman, teknologi, dan konteks lokal, pendidikan agama Kristen di Kota Palu dapat menjadi model yang memadukan tradisi spiritual

dengan inovasi pendidikan untuk menghadirkan transformasi bagi guru, siswa, dan masyarakat.

Seorang guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, rasional, dan terstruktur. Persiapan mengajar yang disusun oleh guru memiliki makna yang lebih dalam, tidak hanya sebagai kegiatan rutin untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga sebagai refleksi dari pandangan, sikap, dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang dianggap terbaik dalam persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini mencakup baik persiapan yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Darmadi H, 2009).

Landasan teologis ini memberikan dorongan bahwa pembelajaran agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada transformasi pribadi. Guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk menginspirasi siswa agar dapat mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Miller J, 2015) Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi media untuk membina siswa dan guru dalam melaksanakan perbuatan baik yang telah direncanakan oleh Allah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan model-model pembelajaran inovatif, yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya melalui pengembangan keterampilan proses. Jika sebelumnya aktivitas kelas lebih banyak didominasi oleh kegiatan guru, maka perlu ada perubahan, dengan memberikan dominasi pada aktivitas siswa. Aktivitas yang sebelumnya berfokus pada menghafal perlu diubah menjadi kegiatan yang melibatkan berpikir. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran harus beralih dari sekadar menerima informasi menjadi proses belajar untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kajian literatur sebagai metode utama. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data dilakukan melalui analisis mendalam dan eksplorasi terhadap berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dokumen (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik), serta berbagai informasi lain yang dinilai relevan dengan topik penelitian atau kajian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran

Inovasi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat meliputi pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran dan platform daring, untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas proses pembelajaran. Pembahasan mengenai bentuk-bentuk inovasi yang diterapkan, seperti penerapan teknologi, pengembangan metode pengajaran terkini, atau pendekatan berbasis konteks, menjadi bagian penting dalam kajian ini. Selain itu, perlu dijelaskan alasan pemilihan inovasi tertentu serta strategi integrasinya ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen guna memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengadopsi model-model pembelajaran inovatif, yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar langsung dalam konteks lingkungan sekitarnya, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar, terutama melalui penguasaan keterampilan proses. Jika selama ini aktivitas kelas cenderung didominasi oleh peran guru, pendekatan tersebut perlu diubah sehingga aktivitas siswa menjadi lebih dominan. Proses pembelajaran yang semula berfokus pada penghafalan harus ditransformasikan menjadi proses berpikir, dan pendekatan belajar yang bersifat pasif (menerima) perlu dialihkan menjadi pembelajaran aktif (menemukan).

Joyce dan Weil (B & M, 2000) mengemukakan bahwa inovasi dalam pembelajaran mencakup berbagai elemen, seperti pengembangan metode pengajaran, integrasi teknologi, serta penerapan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Inovasi ini bertujuan untuk memperbaiki strategi pengajaran guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Metode pengajaran inovatif dirancang untuk merangsang partisipasi aktif siswa, mendorong keterlibatan mereka secara mendalam dalam pembelajaran. Di sisi lain, integrasi teknologi menghadirkan peluang pemanfaatan perangkat digital yang tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Pendekatan berbasis siswa menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, dengan memberikan mereka ruang untuk melakukan eksplorasi, kolaborasi, serta menemukan solusi secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang esensial dalam menghadapi kompleksitas tantangan dunia modern.

Inovasi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik untuk memastikan optimalisasi hasil belajar. Penyesuaian ini mencakup pengembangan strategi dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang siswa, termasuk preferensi belajar seperti visual, auditori, atau kinestetik, serta tingkat perkembangan

kognitif mereka. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget (J, 1976), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan aktivitas aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman langsung menjadi landasan bagi siswa untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu dirancang untuk menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Pendekatan semacam ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mendorong siswa menjadi individu yang mandiri dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Model Pembelajaran Inovatif

Inovasi dalam pembelajaran menuntut kreativitas dalam merancang aktivitas yang menarik dan relevan, seperti penerapan gamifikasi, flipped classroom, dan blended learning. Gamifikasi, misalnya, mengintegrasikan elemen permainan seperti poin, level, tantangan, atau penghargaan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa (M, 2001). Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus memotivasi siswa melalui kompetisi yang sehat dan rasa pencapaian pribadi.

Flipped classroom, di sisi lain, adalah model pembelajaran di mana siswa mempelajari materi secara mandiri melalui media digital sebelum sesi tatap muka di kelas. Hal ini memungkinkan waktu di kelas dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih mendalam, seperti diskusi, pemecahan masalah, atau kolaborasi kelompok. Model ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas.

Sementara itu, blended learning mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan metode berbasis teknologi, memungkinkan diversifikasi pendekatan pembelajaran dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Model ini mendukung berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi tersebut, inovasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga pada penguasaan kompetensi secara mendalam melalui proses belajar yang bermakna dan relevan.

Kompetensi Guru PAK

Kompetensi merujuk pada kemampuan spesifik yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas dengan efektif. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menunjukkan keterampilan dan sikap hidup yang selaras dengan keyakinan mereka. Hal ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Kristen yang benar kepada siswa. Sebagai pendidik agama Kristen, guru diharapkan mengajarkan dan menerapkan apa yang mereka yakini.

Spiritualitas yang kokoh pada seorang guru PAK merupakan cerminan dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Profesionalisme seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup kemampuan mengajarkan iman Kristen kepada siswa, menjadi teladan dalam menerapkan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan berbagai sumber daya dan metode pembelajaran untuk membantu siswa berkembang dalam pemahaman dan pengalaman iman Kristen secara pribadi. Selain itu, guru PAK diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi untuk menghadapi tantangan serta dinamika perkembangan era digital (Windarti, 2023).

Pengertian Era Digital

Era digital merupakan periode di mana manusia dapat berkomunikasi secara intens meskipun terpisah oleh jarak yang jauh (Ngongo & Hidayat, 2019), berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran perangkat digital, seperti ponsel pintar, komputer, dan berbagai platform komunikasi daring, memungkinkan pertukaran informasi secara real-time. Hal ini tidak hanya mempercepat interaksi antarindividu, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi global dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan penelitian. Dengan teknologi ini, jarak geografis tidak lagi menjadi hambatan untuk membangun koneksi, baik secara personal maupun profesional. Namun, hal ini juga menuntut pengguna untuk memahami etika digital dan menjaga keamanan data pribadi agar interaksi tetap berlangsung secara aman dan bermakna.

Dalam konteks ini, disarankan agar guru tidak sepenuhnya menghindari perubahan yang terjadi akibat transformasi teknologi. Sebaliknya, guru perlu mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam melaksanakan peran pendidikannya, mengingat bahwa dunia digital beserta perangkat teknologinya berfungsi sebagai komponen penting yang mendukung proses pendidikan (Ambarita, 2018).

Dari perspektif pendidikan kontemporer, tugas mendidik memerlukan komitmen yang mendalam untuk mewujudkan transformasi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Ini mencakup pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, memperluas akses ke sumber belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Guru diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan cara yang efektif dan etis dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan guru dalam pembangunan di era digital dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, di antaranya:(Smith, 2017)

1. **Meningkatkan Keterampilan Teknis** - Para guru harus mengajarkan keterampilan teknis kepada siswa, seperti kemampuan dalam mengoperasikan perangkat lunak, media sosial, dan Internet. Pemimpin pendidikan, dalam hal ini, juga harus memastikan bahwa mereka selalu mengikuti perkembangan tren teknologi terkini, sehingga mereka dapat terus terlibat dengan siswa secara efektif. Peningkatan keterampilan teknis ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan kemajuan zaman. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dikaitkan dengan penerapan teknologi dalam kurikulum yang lebih luas dan penerapan metodologi pembelajaran yang menggabungkan media digital, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya adaptasi teknologi dalam pendidikan.
2. **Meningkatkan Keterampilan Manajemen** - Para pendidik harus memastikan bahwa pemimpin pendidikan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia, anggaran, dan berbagai proyek pendidikan. Pemimpin pendidikan juga perlu merencanakan dan mengimplementasikan strategi pendidikan yang efektif, yang didasarkan pada analisis pasar pendidikan dan kompetisi. Hal ini mencakup pengelolaan program yang tepat untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, memastikan keberlanjutan pendanaan, serta merancang kebijakan yang adaptif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan dan teknologi.
3. **Meningkatkan Keterampilan Komunikasi** - Para pendidik harus mengajarkan keterampilan komunikasi secara efektif kepada para siswa dalam pendidikan. Keterampilan ini akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang tua, teman lingkungan pendidikan, serta Masyarakat yang lebih luas. Kemampuan ini juga sangat penting untuk mempromosikan institusi pendidikan dan program-programnya kepada masyarakat yang belum mengenalnya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih

luas tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan (Nainggolan & Hia, 2021).

Menurut (Y, 2021), perkembangan teknologi di era digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan pribadi peserta didik, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat disiplin mereka dalam belajar. Salah satu penyebab utama adalah penggunaan ponsel yang sering kali tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun dirancang untuk mendukung proses belajar, lebih dari 80% peserta didik justru lebih banyak menggunakan ponsel untuk bermain game. Selain itu, terdapat penurunan dalam penerapan adab dan nilai-nilai karakter yang baik, diikuti oleh perilaku lain yang kurang mendukung pembelajaran. Aktivitas-aktivitas ini cenderung menjadi bagian dari hiburan sehari-hari peserta didik, bahkan berlangsung hampir tanpa henti.

Kemajuan teknologi yang pesat menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. Proses penanaman nilai-nilai kekristenan melalui mata pelajaran ini menghadapi penurunan efektivitas, terutama karena interaksi antarmanusia semakin tergantikan oleh penggunaan perangkat teknologi seperti ponsel yang terhubung dengan internet. Kehadiran perangkat digital telah menggeser pentingnya hubungan interpersonal, yang kini kurang dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari (Tofanoa, 2022). Era digital telah menjadi bagian integral dari rutinitas anak-anak dan masyarakat, hingga mereka merasa ketergantungan terhadap media internet dan ponsel dalam berinteraksi. Kondisi ini memunculkan kenyataan bahwa batasan informasi tradisional dapat dengan mudah diatasi melalui akses internet, yang juga mengubah pola interaksi sosial dan cara pembelajaran nilai agama dalam pendidikan (Sambul, 2022).

Menurut Hashim (2018), pendidikan di era digital menghadapi berbagai tantangan, di antaranya penguasaan teknologi, adaptasi terhadap konten, penyesuaian metode evaluasi teknis, serta penerapan pendekatan pengajaran yang sesuai. Hashim menekankan bahwa tantangan ini erat kaitannya dengan karakteristik peserta didik dari generasi digital asli, yang memiliki ekspektasi, preferensi belajar, dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan generasi digital imigran. Dalam konteks penelitian Hashim, tantangan-tantangan ini juga relevan bagi pendidikan di institusi berbasis keagamaan, khususnya dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan utama pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi lebih jauh lagi, pada penguatan karakter peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mewujudkan nilai-nilai iman mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam menghadapi kompleksitas era digital. Secara keseluruhan, pendidikan agama Kristen di era digital perlu bertransformasi untuk memadukan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan inovatif dalam pendidikan, memberikan siswa alat dan wawasan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan Kristiani yang relevan di dunia modern.

DAFTAR REFERENSI

- A, S. T., & P, L. A. (2022). Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Maknanya di Era Digital. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 23.
- Ambarita, D. (2018). Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru. *Pelita Kebenaran Press*, 49.
- B, J., & M, W. (2000). *Models of Teaching*. Boston. Allyn and Bacon.
- Darmadi H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta.
- H, H. (2018). Application of Technology in the Digital Era Education, I. *Nternasional Journal of Research in Counseling and Education*, 1(2).
- J, P. (1976). *The Child and Reality: Problems of Genetic Epistemology*. Viking Press.
- M, P. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Miller J. (2015). *Teaching with a Christian Worldview: Biblical Integration in Education*. Wheaton Press.
- Nainggolan, A. M., & Hia, E. (2021). Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap, "Magenang 2. 2, 128–148.
- Ngongo, V. L., & Hidayat, T. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Universitas PGRI Palembang*.
- Smith. (2017). *Navigating Pastoral Transitions: A Priest's Guide*.
- T, T., & Y, G. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristen Pada Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Windarti, M. T. (2023). *Kode Etik Profesionalisme Guru* (August Leonardo, Ed.). CV.feniks Muda Sejahtera.

- Y, S. N. (2021). Ikatan Emosial Guru Dan Siswa (Peran Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Era Digital). *Islamic Elementary School (IES)*, 1(1), 106.
- Zuhdan. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Program Pascasarjana UNY.